

Mengembangkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pembelajaran Abad XXI

Stevanus Parinussa¹, Ester Widiyaningtyas²

¹Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

²Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Surabaya

Correspondence: stevanus.parinussa@sttia.ac.id

Abstract: Improving the quality of education cannot be separated from the development of competencies carried out by every individual educator, especially Christian Religion Education teachers, in increasing their abilities according to the demands of times. The demands of the times related to education, namely 21st-century learning, whose content requirements are the ability to think critically, creatively, and innovatively, master technology, information, and media, including problem-solving skills, and communicate and collaborate well. This study used a descriptive qualitative method with a questionnaire as a data collection tool related to the understanding and application of the 21st-century learning competencies of Christian Religion Education teachers who are members of the Subject Teacher Conference (MGMP). Qualitative methods provide a clear picture of the existing problems so that an objective conclusion can be drawn. The results of this study consisted of two parts, namely: First, related to the ability to understand and knowledge of the 21st-century learning concepts, showing that Christian Religion Education teachers significantly understood the concept of learning 21st values 100% with several competencies in it. Second, the application of 21st-century learning competencies shows a good value of 75%-100% of the learning model implemented in teaching and learning activities.

Keywords: 21st-century learning; teacher competence; teacher of Christian religion

Abstrak: Peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari pengembangan kompetensi yang dilakukan oleh setiap insan pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kemampuan sesuai tuntutan zaman. Tuntutan zaman terkait pendidikan yaitu pembelajaran abad XXI yang syarat muatannya dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, menguasai teknologi, informasi dan media, termasuk kemampuan pemecahan masalah, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan dukungan kuesioner sebagai alat pengumpulan data terkait pemahaman dan penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI dari para guru Pendidikan Agama Kristen. Responden merupakan guru Pendidikan Agama Kristen yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Metode kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap permasalahan yang ada, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang obyektif. Hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu: Pertama, terkait dengan kemampuan pemahaman dan pengetahuan konsep pembelajaran abad XXI, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen secara signifikan memahami konsep pembelajaran abad 21 sebesar 100% dengan beberapa kompetensi di dalamnya. Kedua, penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI menunjukkan nilai baik sebesar 75%-100% dari model pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: guru pendidikan Agama Kristen; kompetensi guru; pembelajaran abad XXI

PENDAHULUAN

Artikel ini dimunculkan dari permasalahan yang ditemukan peneliti melalui observasi terhadap beberapa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tergabung dalam wadah edukatif Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan beberapa jurnal pendidikan terhadap kompetensi pendidik berbasis pembelajaran abad XXI, di mana ada beberapa kemungkinan yang terjadi, yaitu guru Pendidikan Agama Kristen belum memahami dan mengimplementasikan pembelajaran abad XXI, bahkan beberapa institusi atau lembaga pendidikan terkait penghasil lulusan guru agama Kristen yang berasal dari Sekolah Tinggi

Teologi belum memahami secara baik tentang pembelajaran 'Empat C' (4C)¹ dan bagaimana penerapannya.

Abad ini disebut abad ke-21 yang berkembang secara pesat dan signifikan hampir di semua sektor, politik, ekonomi, industri, tidak terkecuali bidang pendidikan. Abad XXI ditandai dengan terjadinya perubahan pergeseran global paradigma² yang sangat memengaruhi aktivitas pekerjaan, pola dan gaya hidup, cara berpikir dan pola masyarakat. Perubahan yang mengiringi juga terjadi pada kemampuan penguasaan bidang informasi, teknologi dan komunikasi dalam proses pendidikan abad ke-21 atau dikatakan sebagai perkembangan era digital.³ Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat dari masa ke masa sampai pada abad XXI ini akan menjadi tuntutan pula dalam peningkatan kualitas pendidikan yang dilandasi dengan kecerdasan spiritual untuk menghasilkan generasi yang beriman, cerdas, kreatif, inovatif sesuai dengan tuntutan zaman.⁴ Dengan demikian, peranan guru PAK sangat penting untuk dapat mengembangkan kompetensi berbasis pembelajaran abad XXI, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.

Kompetensi pembelajaran abad XXI ini sejalan dengan pengembangan kurikulum 2013, yang mana setiap pendidik diharapkan memiliki kemampuan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi mendesain proses pembelajaran. Hal ini selaras apa yang disampaikan oleh Kemendikbud tentang empat komponen sebagai ciri dari pembelajaran abad XXI, yaitu informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi. Keempat komponen ini sebagai penguatan skill guru yang mampu kreatif, inovatif dan efektif berintegrasi dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan sumber daya insani yang produktif.⁵

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat dua pokok pembahasan, yaitu: *pertama*, bagaimana pemahaman guru PAK terhadap kompetensi berbasis pembelajaran abad XXI, dan *kedua*, bagaimana guru mengimplementasikan dalam proses pembelajarannya. Melalui tulisan ini, peneliti ingin mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman dan penerapan pembelajaran abad XXI yang dilaksanakan oleh guru PAK dalam rangkaian kegiatan pembelajaran masa ini, sekaligus hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya pengembangan kompetensi berbasis pembelajaran abad XXI bagi guru PAK dan bagi lembaga pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan globalisasi di abad XXI ini.

METODE PENELITIAN

Artikel jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebuah penelitian yang dirancang untuk mengungkapkan faktor-faktor penentu secara menyeluruh berdasarkan informasi data yang diperoleh dari latar alami, di mana semua data berkemungkinan sebagai faktor penentu dari apa yang telah diteliti.⁶ Seluruh data diperoleh melalui kuesioner secara online dengan google formulir yang ditujukan kepada responden, yaitu guru Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan analisis data dengan membandingkan dan menguraikannya guna memperoleh pengertian yang tepat secara keseluruhan,⁷ sehingga diketahui sejauhmana kompetensi

¹ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).

² Mehmet Şahin, "Instructional Design Principles for 21st Century Learning Skills," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1 (December 31, 2009): 1464-1468.

³ J. Miliken, "Thematic Reflections on Higher Education: Postmodernism.," *Journal Higher Education in* , 29(1) Higher Edu (2004).

⁴ Susriyati Mahanal, "Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad XXI," <https://www.researchgate.net/publication/319746366>. (2014).

⁵ Saripudin Direktorat, Teknologi Informasi, and Dan Komunikasi, "The Development of the 21St Century Learning Model Using Web 2.0 Technology," *Jurnal Teknodik* 19, no. April (2015): 1-11.

⁶ Moleong, Lexy J. (Bandung: Remaja Rosdakarya), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018.

⁷ M. (Jakarta: Ghalia Indonesia). Nazir, *Metode Penelitian*, 1993.

guru melaksanakan kegiatan pengajaran berbasis pembelajaran abad XXI tersebut. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono⁸ bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification⁹. Teknik analisis deskriptif dilaksanakan agar peneliti memperoleh gambaran yang sesungguhnya terhadap kompetensi guru PAK yang menerapkan pembelajaran abad XXI.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan tiga komponen utama terkait topik penelitian yang dibahas, yaitu Kompetensi Pendidik, Pembelajaran Abad XXI, dan Pendidikan Agama Kristen dengan indikator pembahasan yang mendasari setiap komponen utama tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembelajaran abad XXI aspek pengembangan kompetensi pendidik memegang peranan penting bagi peningkatan dan keberhasilan guru melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kompetensi Pendidik

Pendidik memiliki tanggungjawab besar untuk tercapainya tujuan dengan dasar pengajaran yaitu Alkitab. Pendidik perlu menyadari bahwa memotivasi peserta didik merupakan tugas penting mencapai keberhasilan belajar. Keterlibatan siswa secara aktif berguna bagi pengembangan pengetahuan, emosional dan perilaku pada aktivitas kelas. Itu sebabnya motivasi sering disebut sebagai “sebuah konstruksi teoritis yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, ketekunan, intensitas, arah, dan kualitas perilaku yang difokuskan pada tujuan.”

Aktivitas pembelajaran yang optimal diperlukan untuk peningkatan kompetensi pendidik secara berkesinambungan dalam menghadapi perkembangan jaman. Undang-undang No.14 Tahun 2005, menjelaskan cakupan kompetensi pendidik, meliputi kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial,¹⁰ dan sebagai seorang guru PAK tentunya terkait pula kompetensi spiritual.

Pertama, kompetensi pedagogik. Pendidik merencanakan proses belajar mengajar, dengan wawasan dasar pendidikan sebagai pola pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran dan menggali serta mewujudkan potensi peserta didik.¹¹ Pendidik perlu berwawasan luas ilmu pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta penguasaan mata pelajaran tersebut. Pendidik perlu mengembangkan kurikulum berdasarkan perspektif Kristen dengan tujuan untuk memaparkan pengetahuan dan kebenaran bagi proses memfasilitasi pematangan gambar dan rupa Allah, serta membimbing kesiapan siswa menjalani kehidupan masa kini dan kehidupan kekal dalam Kerajaan Allah.¹² Pendidik perlu memikirkan metode yang tersistem demi terwujudnya tujuan.

Efektivitas dan efisiensi pembelajaran ditentukan melalui cara yang tepat dari metode yang digunakan, sehingga mampu membimbing siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Pengalaman di sekolah dalam peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa dilakukan secara luwes dan fleksibel, memotivasi kreativitas, keingintahuan melalui pembimbingan dan pengarahan menuju kedewasaan.¹³ Metode hanya sebagai sarana bukan tujuan untuk membe-

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 123.

⁹ Pandey, P. & Pandey, M. M. (2015). Research methodology: Tools and techniques. Buzau (Romania): Bridge Center dalam Siti Fatiya Rosyidah, dkk, Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 2 N0.2 Agustus 2022, 117;; <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru/article/view/400/263>.

¹⁰ Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional Guru Dan Dosen*, Pustaka Merah Putih. (Jakarta, 2007).

¹¹ Supriyadi, *Strategi Belajar Dan Mengajar* (Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2014).

¹² Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

¹³ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

rikan pengertian secara kognitif, namun terpenting agar siswa memiliki hubungan pribadi dengan Allah mengenai seluruh kehidupan secara lahiriah maupun batiniah.¹⁴

Kedua, kompetensi profesional. Kemampuan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pendidik mengarahkan kegiatan belajar dengan menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Pendidik selalu meng-*update* dan memahami bahan ajar yang disajikan. Depdiknas menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan pengembangan profesi, perluasan pengetahuan atau wawasan dan penguasaan bahan ajar yang meliputi materi, struktur, rancangan dan pengetahuan sesuai dengan bidang pengajaran, penguasaan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar PAK. Dalam pengembangan materi diperlukan kreativitas untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik secara terus menerus dan berkesinambungan melalui komunikasi yang dapat memanfaatkan informasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.¹⁵

Ketiga, kompetensi kepribadian. Pendidik memiliki integritas dalam wujud kemantapan jati diri meliputi kearifan, kewibawaan, akhlak mulia, sehingga dapat memberikan keteladanan dalam memahami, menerima, mengarahkan dan mewujudkan diri bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian diimplementasikan dalam tindakan yang sesuai aturan sebagai norma dalam keagamaan, aturan dalam hukum, hubungan sosial masyarakat dan kebudayaan bangsa, memiliki kejujuran, berakhlak mulia, menjadi teladan penampilan diri sebagai seorang yang memiliki kemantapan, kestabilan, kearifan, kebijaksanaan, kedewasaan, kepercayaan diri, bertanggungjawab pada pekerjaan yang dilakukan dan sebagainya.¹⁶

Keberhasilan pendidik dalam mengembangkan sumber daya manusia, sangat dipengaruhi faktor kepribadian, hal ini disebabkan karena pendidik berperan sebagai panutan. Pendidik perlu memahami karakteristik kepribadian dirinya, meningkatkan kemampuan membuka pikiran secara fleksibel/luwes dan kritis (fleksibilitas kognitif) agar dapat melakukan penyesuaian diri dan memiliki keterbukaan secara psikologis. Sedangkan wujud kesediaannya relatif tinggi dapat berkomunikasi secara eksternal, menerima kritikan secara tulus dan ikhlas, memiliki empati keterbukaan psikologis. Keterbukaan perlu bagi pendidik sebagai prakondisi dan prasyarat adanya kepekaan untuk mengerti pemikiran dan perasaan orang lain, serta menciptakan keharmonisan relasi pendidik dan peserta didik.¹⁷

Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian Kristen produktif perlu memerhatikan ajaran Firman Tuhan dalam Kolose 3:16 yang menyatakan bahwa sangatlah penting untuk memiliki hikmat, sehingga perkataan Kristus berdiam dalam keseluruhan hidup umat Tuhan. Hikmat adalah cara tertinggi untuk mencapai tujuan yang mulia, hikmat Ilahi ini akan memampukan setiap kehidupan untuk menghasilkan buah yang baik.¹⁸ Dalam hal ini, pendidik dalam kehidupan kekristenan harus menjadi teladan dalam mendidik, membina, dan membimbing siswa menjadi murid Kristus. Apa yang dilakukan guru Kristen dalam penanaman nilai-nilai Alkitab dan pengembangan karakter Kristen kepada peserta didik tidak tergantikan oleh perangkat apapun, seperti tertulis dalam Yohanes 21. Paul mengutip penjelasan Howard Hendricks bahwa: "Pendidik yang baik tidak berfokus pada hal yang mereka kerjakan, tetapi pada hal yang sedang dikerjakan muridnya."¹⁹ Selanjutnya, peran pendidik yaitu: teladan alkitabiah, merefleksikan Kristus, pemimpin akademik, pemimpin rohani dan mentor.²⁰

Keempat, kompetensi sosial. Kemampuan melakukan relasi kepada peserta didik dan orang lain melalui pendekatan dan komunikasi sesuai norma-norma. Relasi yang baik, memberikan nilai positif semakin besar bagi kemajuan kepribadian siswa atau sebaliknya.

¹⁴ I.H Homrighausen, E.G. & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2007).

¹⁵ Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional Guru Dan Dosen*.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, 38-40.

¹⁸ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 281.

¹⁹ Paul A. Klenel, Gibbs Ollie E and Belly Sharon E., *Editors: Philosophy of Christian School Education* (Colorado: ACSI Publisher, 1982), 123.

²⁰ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 320.

Kelima, kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual menurut Pazmino adalah beriman pada Kristus (1Kor. 12:27-28), terpenggil dalam pelayanan dan penginjilan (Rm. 12:7; 1Kor. 12:28; Ef. 4:11-12), pelayanan, berotoritas, dan dewasa sebagai murid Kristus (1Tim. 3:1-7; Yak. 3:1), serta bertanggungjawab di hadapan Tuhan untuk kehidupan dan pengajaran (Mat. 23:10; 1Tim. 4:12-16; Yak. 3:1),²¹ juga memiliki kehidupan kristiani yang bertumbuh, memiliki sikap yang positif serta pengetahuan teologi dan biblika yang memadai,²² serta telah lahir baru dalam Kristus supaya dapat mentransformasikan kasih anugerah Tuhan kepada orang lain.²³

Ditegaskan juga oleh Homrighausen dan Enklaar bahwa seorang pendidik harus mempunyai pengalaman rohani, telah mengenal Yesus Kristus secara pribadi, mengalami kuasa Roh Kudus. Pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen, pengenalan akan Alkitab dengan baik, sehingga dapat mendidik dan melatih diri sendiri sebelum mengajar orang lain. Seorang pendidik juga perlu mengetahui bagaimana iman bertumbuh dan berkembang dalam seluruh hidup orang percaya. Pendidik harus menunjukkan kesetiaan dalam ibadah dan pelayanan bahkan memiliki hasrat sejati untuk menyampaikan Injil untuk keselamatan jiwa-jiwa.²⁴

Pembelajaran Abad XXI

Mewujudkan sumber daya dan kemampuan guru PAK, maka pengembangan kompetensi pembelajaran abad XXI wajib terpenuhi untuk menyelesaikan dan memberi solusi terhadap persoalan pendidikan. Adapun kompetensi pembelajaran abad XXI meliputi pemahaman pendidik yang konkret terhadap konsep dan penerapan pembelajaran abad XXI dengan aspek keterampilan belajar dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan keterampilan informasi, media dan teknologi yang ditanamkan baik dalam proses pembelajaran.

Di era abad XXI terjadi perubahan yang kompleks, di mana posisi guru juga turut berubah yang semula sebagai narasumber aktif kini beralih menjadi agen transformator terhadap kualitas, mobilitas, dan aksestabilitas keberlangsungan transformasi ilmu pengetahuan dunia pendidikan. Guru sebagai inteligensia transformator yang beriman dan berilmu patut mengembangkan kompetensinya searah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran abad XXI dari pendefinisian terdapat beragam pandangan. Menurut *Partnership for 21st Century Skills* pembelajaran abad XXI merupakan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.²⁵ Senada juga dituliskan oleh Kim, Raza, dan Seidman: "Selain itu, pengertian guru sebagai pembelajar memanggil kita untuk mendefinisikan apa yang menurut kita perlu diketahui oleh guru. Dunia yang semakin global dan kompleks telah mendorong gerakan menuju beragam keterampilan yang termasuk dalam label abad ke-21. Sebagian besar kerangka kerja berfokus pada berbagai jenis keterampilan tingkat tinggi seperti pemikiran kompleks komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang dikenal sebagai 4C."²⁶

Pembelajaran masa kini tidak lagi sebatas dan dibatasi oleh ruang kelas dan kehadiran langsung sosok pendidik. Akses berbagai sumber informasi dapat dilakukan peserta didik guna memperkaya insting dan aktualisasi diri dalam berkompetisi mencapai tujuannya berkembang pesat. Meningkatkan kualitas pembelajaran pendidik perlu terus dikembangkan

²¹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 152.

²² Gilbert A. Peterson, "The Christian Teacher" in *Introduction to Biblical Christian Education*, ed. Werner C. Graendorf (Chicago: Moody Press, 1981), 82. dan Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 152.

²³ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 318.

²⁴ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 165-166.

²⁵ Partnership for 21st Century Skills (P21), *21st Century Student Outcomes. Framework*, 1-9. 2015. Retrieved from http://www.p21.org/documents/P21_Framework_Definitions.pdf.

²⁶ Sharon Kim, Mahjabeen Raza, Edward Seidman, *Improving 21st-Century Teaching Skills: The Key to Effective 21st-Century Learners*. Research in Comparative and International Education, SAGE Journals. <https://journals.sagepub.com/doi/full/>.

dan diperkenalkan berbagai struktur teknik pengajaran seperti *accelerate learning*, *quantum teaching*, *student centered learning* dan sebagainya sangat memerhatikan pengembangan kualitas, baik faktor akademik maupun non akademik.²⁷

Berbagai teknik pengajaran kontemporer pada intinya berupaya untuk lebih memberikan perhatian dan perberdayaan terhadap guru dan terus dilanjutkan pada pebelajar. Semakin berkembangnya teknologi, maka dunia pendidikan dalam menyematkan proses pembelajaran perlu mengalami kemajuan. Tentunya sesuai dengan era saat ini di mana pendidikan tersebut dilangsungkan, yakni era pembelajaran abad XXI.

Prinsip pembelajaran abad XXI

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara terus menerus, menuntut perubahan paradigma melaksanakan pembaharuan dalam pengelolaan proses pembelajaran sesuai kebutuhan jaman secara kreatif dan inovatif. Prinsip pembelajaran abad XXI perlu dipahami bahwa pendidik yang profesional, kreatif, dan inovatif mampu memahami konsep dan cara penerapan berbagai sarana ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajarannya.

Dengan demikian, pembelajaran dan pengajaran berkualitas di mana teknik pedagogis digunakan untuk menghasilkan tujuan dari proses pembelajaran peserta didik secara optimal bagi pengembangan diri. Hal ini meliputi keterlibatan berbagai dimensi, yaitu mendesign kurikulum secara efektif, isi pembelajaran, proses pembelajaran yang berbasis proyek, adanya pembelajaran secara kolaboratif, eksperimen, serta menggunakan umpan balik, melibatkan lingkungan, dan penggunaan teknologi.²⁸

Keterampilan belajar dan inovasi.²⁹ Kemampuan ini merupakan keterampilan seorang pendidik untuk melengkapi peserta didik memasuki dan menghadapi kompetisi secara global di dunia kerja dan tantangan permasalahan kehidupan yang kompleks di abad XXI. Fokus keterampilan ini pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Guru harus memiliki pemahaman yang tepat, sehingga penerapan keterampilan ini dapat diserap oleh peserta didik secara maksimal. Artinya, siswa berkemampuan menalar materi secara efektif dan berpikir secara sistematis, membuat penilaian serta keputusan, dan kemampuan memecahkan permasalahan.

Kreativitas dan inovasi.³⁰ Berpikir kreatif kemampuan mengembangkan, menghasilkan, mengkolaborasi, menganalisis dan mengevaluasi ide-ide baru secara efektif, cepat tanggap dan fleksibel dalam menerima informasi atau pengetahuan terkait hal-hal yang baru dan berbeda. Hal ini ditunjang dengan kemampuan mengimplementasikan inovasi dalam melaksanakan ide-ide kreatif guna memberikan sumbangsih pemikiran bermanfaat di mana inovasi tersebut ditetapkan.

Berpikir kritis dan pemecahan masalah.³¹ Kemampuan pendidik dalam aspek berpikir kritis sangatlah dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran, sehingga mampu mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan konsentrasi, daya analisis, bernalar dengan sistematis dan mendalam. Kemampuan bernalar secara efektif baik bersifat induktif maupun deduktif searah dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Sedangkan keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengajukan

²⁷ Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Abad XXI: Rumah Belajar, belajar untuk semua*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<https://file.bpmtv.kemdikbud.go.id/bahanajar/fasilitasi/etc/modul/pembelajaran/abadXXI.pdf>.

²⁸ Edi Syahputra, *Pembelajaran Abad XXI dan Penerapannya Di Indonesia*, Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (e-journal), Volume 1 November 2018. <https://www.researchgate.net/profile/Edi-Syahputra/publication> pembelajaran abad XXI dan penerapannya di indonesia.pdf.

²⁹ Siti Zubaidah, *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*, Desember 2016; https://www.researchgate.net/publication/318013627_Keterampilan_Abad_Ke-21_Keterampilan_Yang_Diajarkan_Melalui_Pembelajaran/link/5954c8450f7e9b2da1b3a42b/download; I Wayan Redhana, 2243.

³⁰ I Wayan Redhana, 2244.

³¹ Ibid.

pertanyaan untuk mengklarifikasi berbagai pendapat atau pandangan serta menghasilkan jalan keluar yang terbaik.

Komunikasi dan kolaborasi.³² Keterampilan komunikasi sebagai kemampuan menganalisis dan memproses berbagai jenis karakter informasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan. Mampu menilai informasi yang valid, kredibel dan bagaimana menggunakan informasi tersebut secara tepat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan berkomunikasi ialah kemampuan mengartikulasi pikiran dan ide secara efektif, memahami makna, menggunakan komunikasi untuk tujuan yang tepat dalam lingkup yang beragam. Kolaborasi diperlukan oleh setiap pendidik. Kemampuan kolaborasi ini penting untuk mencapai hasil pembelajaran maupun pekerjaan dengan efektif dan bermakna. Tentunya dari proses pembelajaran, diharapkan pendidik agama Kristen mampu berkolaborasi dengan anggota tim work maupun berbagai kalangan masyarakat guna memperkaya kompetensi pedagogis dan profesionalitas.

Keterampilan informasi, media dan teknologi.³³ Melaksanakan aktivitas mengajar berbasis pembelajaran abad XXI diharapkan setiap pendidik Kristen mampu menguasai informasi dengan mengakses dan menilai informasi, menggunakan dan mengelola informasi secara maksimal guna peningkatan kemampuan mengajar. Menganalisis media dan menghasilkan produk media yang tepat guna bagi pembelajaran, dan kecerdasan memahami teknologi. Pemahaman teknologi berupa penggunaan teknologi bagi penelitian, pengorganisasian, evaluasi dan mengomunikasikan gagasan atau ide-ide inovatif pada pelaksanaan pendidikan Kristen di tengah arus perkembangan era globalisasi. Kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi, media dan teknologi ini selanjutnya dapat diterapkan kepada peserta didik.

Literasi Media dan Teknologi Informasi

Adanya perkembangan informasi yang pesat dan dalam format yang bervariasi, sehingga membuat literasi informasi menjadi penting untuk diadakan karena ada tujuan dan manfaat bagi keberhasilan capaian proses pembelajaran dan proses pengambilan keputusan. Literasi informasi berguna mengimplementasikan capaian pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber informasi yang tersedia untuk mengatasi segala persoalan yang akan dihadapi selanjutnya.³⁴

Salah satu komponen dalam sistem pembelajaran ialah media pembelajaran. Guru PAK sangat diharapkan memiliki *skill* dalam pemanfaatan literasi media sebagai penunjang pembelajaran. Guru perlu memiliki literasi media yaitu kompetensi untuk mengetahui, memahami dan menerapkan berbagai bentuk media pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran dijalankan dengan tepat membimbing peserta didik sesuai tujuan. Wahidin mengutip penjelasan Wiedarti mengatakan bahwa keterampilan literasi media merupakan keterampilan untuk memahami segala jenis media, dan mengetahui tujuan dan cara penggunaannya.³⁵

Guru PAK dengan kompetensi profesional merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pengajaran era kini dituntut untuk memahami, memanfaatkan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (ICT) dalam menunjang proses pembelajaran.³⁶ Manfaat dengan

³²Ibid., 2244.

³³Mashud Syahroni, dkk, Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh, *International Journal Of Community Service Learning*. Volume 4 Nomor 3 2020, pp 170-178;; DOI:<http://dx.doi.org/10.23887/ijcs.v4i3.28847>.

³⁴Iskandar, Literasi Informasi: Perpektif Pustakawan, *Journal Unhas, JUPITER Volume XV No.1 2016*, 13;; <https://journal.unhas.ac.id>article>pdf>.

³⁵Unang Wahidin, *Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, No. 02, 2018, 233; <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/284.pdf>.
https://www.academia.edu/pemanfaatan_teknologi_informasi_dan_komunikasi_dalam_pembelajaran_literasi.

³⁶Ni Komang Suni Astini, *Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial*, Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke -1, Tantangan

penguasaan teknologi yang baik, khususnya komputer dengan perangkat pendukungnya diharapkan guru mampu menyelidiki, mengorganisasikan, mengevaluasi dan mengomunikasikan ide yang akan disampaikan secara cepat dan global.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Prinsip PAK yang harus terpenuhi adanya keterpaduan dimensi kognitif, afektif, dan tindakan menjadi mata rantai yang terus berjalan secara dinamis. Keterpaduan dimensi pendidikan ini selaras dibangun berdasarkan empat pilar belajar yang bersifat fundamental dengan penetapan pendekatan saintifik guna menghasilkan landasan pemahaman dan penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI secara komprehensif bagi guru PAK.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang memusatkan perhatiannya kepada dimensi spiritualitas manusia di mana keberadaan dan ekspresinya berdasarkan pada perspektif iman Kristen yang meliputi: *Pertama*, dimensi kognitif (pengetahuan) meliputi pemahaman dan pengetahuan akan Tuhan dan kehendak-Nya seperti yang diajarkan dalam Firman-Nya; *Kedua*, dimensi afektif (sikap) meliputi relasi dengan Tuhan secara personal, percaya dan memberi diri bagi Kristus, menghormati Tuhan dan menghargai segala ciptaan-Nya, berperasaan penuh kasih; dan *Ketiga*, dimensi tindakan/gaya hidup merupakan *action* "mengasihi" yang diwujudkan dalam meresponi Amanat Agung.³⁷

Terkait hal tersebut Pendidikan Agama Kristen mengajarkan tentang iman Kristen yang diimplementasikan dalam tiga dimensi utama yaitu: *Pertama*, iman sebagai kepercayaan/*believing* di mana kehidupan orang beriman memiliki kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran absolut dalam perspektif kristiani sudah tentu didalamnya ada dimensi kognitif terhadap pengetahuan akan kebenaran secara biblika. *Kedua*, iman sebagai keyakinan/*trusting* dalam hal ini merupakan aktivitas mempercayakan diri kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi yang lebih tertuju kepada dimensi afektif. Hal ini berhubungan dengan sikap kesetiaan, hormat dan rasa syukur yang menyatakan perasaan-perasaan sebagai kehidupan yang telah menerima anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. *Ketiga*, iman sebagai tindakan/*doing* yaitu dengan melaksanakan kehendak Tuhan Yesus, khususnya dimensi tindakan ini dijalani dengan kasih agape, yaitu mengasihi Allah dengan jalan mengasihi sesama manusia dan inilah inti kekristenan.³⁸ Ditegaskan oleh Boehlke mengutip pernyataan Calvin tentang pengertian dari Pendidikan Agama Kristen yang merupakan pengajaran untuk menumbuhkan iman dalam proses pembelajaran secara berkesinambungan melalui relasi terhadap Tuhan dan sesama.³⁹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bukanlah suatu teori semata yang memperluas wawasan pengetahuan dalam peningkatan kecerdasan secara kognitif, namun juga memperhatikan pembentukan dari dalam *heart* yang terwujud dalam implementasi gaya hidup baik secara pribadi, keluarga maupun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan dunia, sehingga Pendidikan Agama Kristen adalah mendidik peserta didik secara kerohanian. Bold menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen mendidik para siswa menurut akal budi Kristen dalam memuridkan untuk kehidupan dalam Kerajaan Allah.⁴⁰ Ini bukan hanya pembentukan cara berpikir dan pengembangan karakter moral, pemupukan kesalehan, atau saling menyebarkan pemahaman kemanusiaan, namun pendidikan hendaknya ditujukan secara total bagi hidup dalam Kerajaan Allah.⁴¹

dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0, Volume 1, No.2 – 13 Juli 2019, 113-120.

<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya.pdf>

³⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, dikutip oleh Daniel Nuhamara dalam bukunya yang berjudul *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal info Media, 2007), 178-179.

³⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 42-46.

³⁹ Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 413.

⁴⁰ Khoe Yao Tung, 324.

⁴¹ John Bolt, *The Christian Story and the Christian School* (Grand Rapids, Michigan: Christian School International, 1993), 143.

Empat Pilar Belajar

Kepmendiknas nomor 232/U/2000 yang telah direvisi dalam Kemendiknas nomor 045/U/2002 yang merupakan respon terhadap hasil kerja Komisi Internasional tentang Pendidikan di Abad XXI, di mana komisi ini menerima tugas UNESCO untuk melakukan kajian pembelajaran secara berkesinambungan dengan merekomendasi keberhasilan model pembelajaran empat pilar. Pembelajaran hendaknya dibangun berdasarkan empat pilar belajar bersifat fundamental, yaitu: belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi seseorang sebagai manusia utuh yang dikenal "*learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be*".

Pembangunan aspek pengetahuan, kompetensi dalam peningkatan kemampuan diri, peka dalam relasi sosial serta menciptakan kepribadian secara utuh, dapat nampak dalam kurikulum berbasis empat pilar belajar. tersebut.⁴² Kompetensi pendidik memiliki keterkaitan dengan pengembangan pendidikan melalui empat pilar belajar antara lain: Pertama, kemampuan mengembangkan profesionalitas terkait belajar mengetahui. Artinya, ini merupakan kemampuan belajar sepanjang hayat yang prima ditampilkan sebagai kemampuan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.⁴³ Seorang guru memerlukan pengetahuan relatif statisnormatif dengan tatanan jelas dan dinyatakan secara lisan, yang disebut pengetahuan deklaratif/*declarative knowledge*. Di samping itu, diperlukan keterampilan pendidik dalam tugas berdasarkan pada pengetahuan secara praktis dan dinamis yang disebut pengetahuan prosedural/*procedural knowledge*.⁴⁴ Kedua, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan menyelenggarakan pembelajaran terkait *learning to do* terampil dalam mendidik.⁴⁵ Ketiga, kemampuan memelihara *networking* dan menghormati keberagaman terkait *learning to live together* tercermin sebagai kemampuan memelihara kehidupan bermasyarakat yang berbasis pengetahuan/*knowledge-basis society*,⁴⁶ hal ini terkait dengan kompetensi sosial. Keempat, menjadi sosok berkepribadian yang tangguh terkait *learning to be* terkait dengan implementasi secara komprehensif.

Pendekatan Pembelajaran Sainifik

Terkait UU No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional menyangkut perihal kurikulum 13 sekaligus penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik ini disarankan dalam pendidikan dan dilakukan bagi peningkatan peranan pendidik untuk mengaktifkan peserta didik dengan membangun konsep, aturan-aturan atau prinsip-prinsip melalui tahapan-tahapan metode sains, yaitu mengamati dan mengidentifikasi, perumusan masalah, hipotesis, teknik pengumpulan data, menganalisis, membuat kesimpulan dan menyampaikan konsep sebagai hasil temuan.⁴⁷

Saintifik berarti capaian pembelajaran kelulusan peserta didik dicapai dalam kegiatan belajar sesuai tata nilai, aturan dan kaidah keilmuan serta menjunjung tinggi norma agama

⁴² Kepmendiknas No. 232/U/2000 & Kepmendiknas No/045.U/2002 tentang *Kurikulum Nasional*, Jakarta: Depdiknas. UU No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴³ Sri Utami, Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019*, hal 523-524,; <file:///C:/Users/Dell/Downloads/5655-13326-2-PB.pdf>.

⁴⁴ Supriyadi, *Stragtegi Belajar dan Mengajar*, 44.

⁴⁵ Brigitta Putri Atika Tyagita, Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah, *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Volume: 5, No. 2, Juli-Desember 2018*, 166-168,; <file:///C:/Users/Dell/Downloads/938-Article%20Text-7091-1-10-20181227.pdf>.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Kemendikbud, *Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik*, Buku Panduan Penguat Proses Pembelajaran (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, 2013).

dan bangsa.⁴⁸ Proses utama sebagai aplikasi dalam pembelajaran saintifik yang dikenal dengan Lima M terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.⁴⁹

Pertama, mengamati adalah proses dalam menggunakan pancaindera (pendengaran, penglihatan, peraba, pengecap) untuk mempersepsi sesuatu dengan penglihatan, penciuman, perabaan, pengecap, tanpa atau menggunakan sarana untuk menemukan permasalahan. Kegiatan ini memotivasi rasa keingintahuan peserta didik, dengan demikian menuntut tersedianya objek secara nyata, maka siswa mendapatkan realita terkait relasi materi pembelajaran dengan obyek yang dianalisis dan diamati.

Kedua, menanya merupakan pembatasan masalah, hipotesis atau perumusan sementara dari pertanyaan dan jawaban yang didasarkan pada teori maupun data/informasi yang terekam. Untuk itu, pendidik perlu memotivasi, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Pendekatan dengan metode diskusi dilakukan untuk memusatkan perhatian siswa dalam memahami sesuatu yang baru.

Ketiga, mencoba atau mengumpulkan informasi merupakan aktivitas belajar mengajar yang dirancang untuk terciptanya suasana yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan fisik melalui pancaindera dengan bermacam-macam cara, media dan pengalaman yang menyenangkan untuk dapat menemukan ide, gagasan, konsep, sesuai bahan ajar. Pelibatan peserta didik untuk mendapatkan wawasan pengetahuan yang semakin luas terkait bahan ajar yang disampaikan dengan melakukan pembelajaran dari berbagai sumber, memfasilitasi keaktifan dalam pembelajaran dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan eksperimen di lapangan menjadi pengalaman peserta didik.

Keempat, mengasosiasi atau menalar adalah suatu proses berpikir secara logis dan sistematis terhadap fakta-fakta empiris untuk dapat diobservasi dan memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Jadi, kegiatan analisis dan penilaian berkaitan dengan penalaran.

Kelima, mengomunikasikan merupakan kegiatan peserta didik dalam memaparkan hasil pemahamannya baik secara lisan maupun tertulis terhadap materi, seperti presentasi dalam forum diskusi, laporan porto folio, media cetak, dan sebagainya.

Pembelajaran pendekatan saintifik dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter siswa dalam kecermatan, ketelitian, kejujuran, tanggungjawab saat siswa melakukan pembelajaran saintifik dengan Lima M. Melalui kegiatan belajar mengajar siswa dapat menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatan kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yang diajukan akan membentuk karakter rasa percaya. Saat siswa melakukan kegiatan mencoba dan menalar baik secara individu maupun kelompok akan membentuk karakter kritis, kreatif, dan peduli. Karakter percaya diri dan santun, saling menghargai pendapat dan dapat menerima masukan orang lain akan terbentuk saat siswa mengomunikasikan hasil karyanya.⁵⁰ Dengan demikian, seorang pendidik membawa pembaruan sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi *skill, habit, attitude, knowledge, understanding* dan apresiasi.⁵¹

Dijelaskan bahwa: "Seluruh proses pendidikan dipandang sebagai sarana yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membawa siswa dalam persekutuan dengan Tuhan, untuk mengembangkan pikiran Kristen dan untuk melatihnya dalam hidup saleh."⁵² Guru perlu memahami prinsip pengajaran yang dinamis sesuai Alkitab dengan tuntunan Roh Kudus untuk mencapai tujuan spiritual, menghargai, memiliki pengharapan, dan menyatakan kasih. Pentingnya penggunaan metode yang menarik, komunikasi dengan pemahaman yang jelas,

⁴⁸ Kemendikbud, *Permendikbud No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Tri Admadji dan Endah Tri Priyatni, *Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*, Materi Diklat PEKERTI (Malang: Universitas Negeri, 2016).

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Tri Admadji dan Endah Tri Priyatni. *Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*. Materi Diklat PEKERTI (Malang: Universitas Negeri, 2016), -.

⁵¹ Ibid., 82-83.

⁵² Paul A. Klenel, Gibbs Ollie E. and Belly Sharon E., *Editors: Philosophy of Christian School Education* (Colorado: ACSI Publisher, 1982), 136.

mudah, dan sederhana. Rasa senang dalam menyelidiki dan meneliti, aktif dalam pengajaran, memiliki perhatian kepada peserta didik, dan kemauan menjadi teladan dalam kehidupan.⁵³

Guru PAK di abad XXI memiliki karakteristik kompetensi yang perlu dikembangkan. Karakteristik kompetensi itu yaitu memiliki pemahaman yang baik terhadap kompetensi pembelajaran abad XXI dan kemampuan menerapkan kompetensi pembelajaran abad 21. Didik berpendapat bahwa karakteristik itu perlu mencakup: semangat juang dan etos kerja tinggi, kemampuan memanfaatkan IPTEK, berperilaku profesional memiliki wawasan luas, keteladanan moral dan estetika tinggi, dan siap berkompetisi dan berkolaborasi.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka terdapat dua cakupan karakteristik kompetensi yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh guru PAK pada pembelajaran abad XXI sebagai dimensi utama, yaitu: *Pertama*, dimensi pemahaman kompetensi pembelajaran abad XXI; dan *Kedua*, dimensi penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI dengan setiap dimensi memiliki indikator masing-masing diperoleh hasil analisis penilaian penelitian sebagai berikut:

Dimensi Pemahaman Kompetensi Pembelajaran Abad XXI

Guru PAK memahami dan mengetahui kompetensi pembelajaran abad XXI secara jelas sebesar 100%. Pemahaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran abad-21 yang diperoleh bertujuan agar setiap guru lebih menguasai teknologi informasi yang bermanfaat bagi peningkatan proses pembelajaran di kelas, sehingga guru-guru dapat membantu meningkatkan profesionalitas kerja.

Pelaksanaan pembelajaran yang ditunjang dengan pengetahuan kompetensi pembelajaran abad XXI akan membuat guru lebih kreatif, kritis dan inovatif mempersiapkan materi ajar dan melakukan pembelajaran di kelas. Adapun pemahaman dan pengetahuan tentang pembelajaran abad XXI terkait dengan perkembangan teknologi informasi hasil observasi akhir menunjukkan bahwa para guru memerolehnya melalui sarana informasi internet sebesar 100%, mengikuti workshop atau seminar sebesar 75%, kegiatan diklat guru sebesar 50%, dengan mempelajari dari buku sebesar 37,5%, dan melihat tontonan talkshow TV sebesar 12,5%, sedangkan informasi melalui jurnal masih jarang digunakan. Dari hasil analisis penelitian ini, maka dapat dipahami penggunaan internet sebagai sarana informasi pembelajaran abad XXI menjadi media pembelajaran yang efektif bagi peningkatan kompetensi guru PAK di abad XXI.

Selanjutnya, terkait konsep kompetensi pembelajaran abad XXI, berdasarkan hasil observasi diperoleh data yang sangat signifikan, bahwasannya para guru PAK memahami dengan baik kompetensi apa saja yang harus dimiliki, sehingga menunjang profesionalitas kinerja guru dalam pelaksanaan tugas mengajar. Hasil akhir observasi menunjukkan bahwa guru PAK memahami kompetensi berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran abad XXI sebesar 87,5%, sedangkan kompetensi berpikir kritis sebesar 75% dilanjutkan dengan berinovasi sebesar 62% dan pemahaman teknologi sebesar 50%. Kemudian tingkat memahami konsep media, informasi dan pemecahan masalah sama-sama sebesar 30%. Jadi, berdasarkan hasil observasi data, maka kesimpulan analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan para guru sangat memahami pentingnya memiliki konsep pemahaman terhadap kompetensi pembelajaran abad XXI. Tentunya hal ini sesuai dengan pernyataan Paul D. Dierich dalam Hamalik bahwa: "... dalam aktivitas pembelajaran guru hendaknya bukan sebagai sumber pembelajaran saja tetapi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru sebagai fasilitator hendaknya berupaya agar semua peserta didik berpartisipasi, sehingga tujuan belajar yang ditetapkan tercapai secara optimal."⁵⁵ Guna menjadi fasilitator dengan kemampuan pedagogik baik dan profesional, maka pemahaman konsep kompetensi pembelajaran

⁵³Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Education* (Chicago: Moody Press, 1981), 68.

⁵⁴Didik, *Guru Abad XXI*. <https://areknerut.wordpress.com/2012/12/>.

⁵⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), 172, 173.

abad XXI oleh guru PAK harus meningkat dan akhirnya mampu menolong peserta didik untuk berkembang.

Bagian akhir dari dimensi memahami kompetensi pembelajaran abad XXI dengan indikator perlukah menerapkan pembelajaran abad XXI, dan apakah efektif? Hasil observasi menunjukkan para guru PAK berpendapat bahwa perlu menerapkan kompetensi pembelajaran abad XXI dan sangat efektif menunjang proses pembelajaran. Pendapat para guru tentunya sangat beralasan kuat. Alasan tersebut yaitu: Pertama, karena dunia terus berkembang, termasuk dunia pendidikan dengan segala teknologi (IT) pendukung. Untuk itu, guru PAK perlu mengikuti perkembangan agar tidak tertinggal dengan segala pengetahuan yang diperlukan sebagai penunjang proses pembelajaran dan kinerja para guru, serta meningkatkan kualitas PAK dalam menghadapi berbagai tantangan. Kedua, pendidikan Agama Kristen muatannya tidak hanya berbicara tentang pembelajaran kerohanian saja, melainkan juga permasalahan sosial yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Ketiga, adanya penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI menjadikan proses belajar mengajar (PBM) lebih hidup dan menarik. Keempat, masa kini hampir semua mata pelajaran memerlukan penggunaan media teknologi (literasi media, literasi teknologi, dan literasi informasi). Kelima, menerapkan kompetensi pembelajaran abad XXI menjadikan pembelajaran efektif dan memaksimalkan potensi peserta didik.

Dimensi Penerapan Kompetensi Pembelajaran Abad XXI

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa guru PAK menerapkan pembelajaran abad XXI dalam setiap proses pembelajaran. Adapun alasan utama mengapa penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI tersebut, yaitu: Pertama, karena memacu murid untuk menggali pengetahuan dengan sistem teknologi informasi (IT). Kedua, efektivitas dalam mengakses informasi yang diperlukan. Ketiga, melengkapi dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah (menyelesaikan persoalan-persoalan yang nyata) dalam kehidupan serta mampu mengomunikasikan pendapat dengan baik. Keempat, keterbukaan wawasan dan memunculkan ide-ide baru yang inovatif. Kelima, penerapan pembelajaran abad XXI mampu melewati batasan-batasan ruang pembelajaran dan dapat diakses secara cepat baik di kelas maupun di rumah. Keenam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK.

Jadi, dari hasil observasi data terkait penerapan pembelajaran abad XXI, dapat diperoleh analisis penelitian bahwa penerapan pembelajaran abad XXI sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru PAK. Hal ini, memiliki nilai ganda dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru dan peningkatan kompetensi peserta didik untuk siap menghadapi tantangan global.

Penggunaan model pembelajaran abad XXI yang banyak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu model *discovery learning* sebesar 100%, selanjutnya model *problem based learning* sebesar 75%, *cooperation learning* sebesar 62%, dan model *project based learning*, *direct learning* sama-sama sebesar 37,5%. Model pembelajaran *discovery learning* dipilih terbanyak karena para guru ingin menerapkan pola pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks kekinian, yaitu di mana para peserta didik dituntun untuk mampu mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi secara langsung dan mandiri, sehingga peserta didik dilatih dan terbiasa menjadi seorang penemu/ilmuwan. Harapannya, peserta didik di kemudian hari tidak hanya sebagai konsumen dari perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan, termasuk dalam PAK mampu mengintegrasikan dan menjawab tuntutan zaman.

Terkait dengan penguatan materi ajar dan teknologi yang digunakan untuk pembelajaran PAK, diperoleh data bahwa para guru lebih condong menggunakan media *Youtube* dan video untuk membantu kelancaran kegiatan pembelajaran sebesar 100%. Tentunya penggunaan literasi media dan literasi teknologi ini karena tingkat kemudahan dalam mengoperasikannya serta dapat dikerjakan dalam kesempatan apapun. Masa kini, baik guru maupun peserta didik memiliki ketersediaan perangkat untuk menunjang proses pembelajaran abad XXI, sehingga

dengan efektif dan efisien meningkatkan produktivitas dan sinergisitas pembelajaran secara maksimal.

Pada dimensi penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI, diperoleh data hasil observasi yang menyangkut upaya, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan untuk meningkatkan pembelajaran abad XXI dalam kurikulum 13 (K13) pada mata pelajaran PAK, diperoleh hasil analisis yang signifikan. Pertama, guru PAK harus memiliki keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran, terus mengembangkan kemampuan dengan berbagai informasi dan kegiatan. Kedua, perencanaan dikembangkan dan terintegrasi melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tetap didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran abad XXI guru melibatkan seluruh peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal dan menstimulus siswa untuk memahami keterampilan abad XXI (4C). Keempat, penilaian harus lebih melihat kecakapan siswa, bersifat menyeluruh, dan obyektif serta tersedianya rubrik-rubrik penilaian yang baik. Kelima, pengawasan dilakukan oleh pemangku kepentingan, dalam hal ini Dinas pendidikan, Pengawas Pembina dan Kepala Sekolah berdasarkan indikator pencapaian. Penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI dinilai lebih efektif dan terukur untuk memenuhi Kurikulum 13 (K13).

Dengan demikian, dari hasil observasi dan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa memahami dan menerapkan kompetensi pembelajaran abad XXI oleh guru PAK memberikan manfaat dan peranan yang penting untuk meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dengan mengembangkan kompetensi berbasis pembelajaran abad XXI Guru PAK memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik, sehingga meningkatkan pengetahuan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kedua, penerapan kompetensi pembelajaran abad XXI mendorong guru Pendidikan Agama Kristen secara berkesinambungan untuk mewujudkan diri sebagai tenaga pendidik yang profesional. Ketiga, upaya mengembangkan kompetensi berbasis pembelajarana abad XXI bagi guru PAK adalah upaya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi dunia kerja dan berkompetisi dalam segala bidang.

REFERENSI

- Admadji, Tri dan Priyatni, Endah Tri. *Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*, Materi Diklat PEKERTI. Malang: Universitas Negeri, 2016.
- Astini, Ni Komang Suni. *Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial*, Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke -1, Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0, Volume 1, No.2-13 Juli, 2019; <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya.pdf>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bolt, John. *The Christian Story and the Christian School*. Grand Rapids, Michigan: Christian School International, 1993.
- Brigitta Putri Atika Tyagita, Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah, *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*, Volume: 5, No. 2, Juli-Desember 2018;; <file:///C:/Users/Dell/Downloads/938-Article%20Text-7091-1-10-20181227.pdf>.
- Depdiknas. *UU Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas, Pustaka Merah Putih, 2007.
- Didik, *Guru Abad XXI*. <https://areknerut.wordpress.com/2012/12>.
- E, Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Education*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2003.

- Homrighausen, E.G. & Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Homrighausen, E.G. & Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Iskandar. *Literasi Informasi: Perpektif Pustakawan*, Journal Unhas, JUPITER Volume XV No.1, 2016; <https://journal.unhas.ac.id>article>pdf>.
- Kemendikbud. *Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik, Buku Panduan Penguat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, 2013.
- Keppmendiknas No. 232/U/2000 & Keppmendiknas No/045.U/2002 tentang *Kurikulum Nasional*, Jakarta: Depdiknas. UU No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kim, Sharon, Raza, Mahjabeen, Seidman, Edward. *Improving 21st-Century Teaching Skills: The Key to Effective 21st-Century Learners*. Research in Comparative and International Education, SAGE Journals. <https://journals.sagepub.com/doi/full/>.
- Klenel, Paul A, E, Gibbs Ollie and E, Belly Sharon. *Editors: Philosophy of Christian School Education*. Colorado: ACSI Publisher, 1982.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Maehr, M. & Meyer, H. *Understanding Motivation and Schooling: Where we've been, where we are, and where we need to go*. Education Psychology.
- Mahanal, Susriyati. *Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad XXI*, Artikel September 2014; <https://www.researchgate.net/publication/319746366>.
- Miliken, J. Thematic Reflections on Higher Education: Postmodernism. *Journal Higher Education in* , 29(1), 2004. Higher Education in Europe, Vol. XXIX, No. 1, April 2004, 37-41,; <https://www.ucy.ac.cy/ctl/wp-content/uploads/sites/127/2022/10/PostmodernismANDProfessionalism.pdf>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal info Media, 2007.
- Pandey, P. & Pandey, M. M. (2015). Research methodology: Tools and techniques. Buzau (Romania): Bridge Center dalam Siti Fatiya Rosyidah, dkk, Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 2 N0.2 Agustus 2022,; <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru/article/view/400/263>.
- Partnership for 21st Century Skills (P21), *21st Century Student Outcomes*. Framework, 1-9. 2015. Retrieved from http://www.p21.org/documents/P21_Framework_Definitions.pdf.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Peterson, Gilbert A. "The Christian Teacher" in *Introduction to Biblical Christian Education*, ed. Werner C. Graendorf. Chicago: Moody Press, 1981.
- Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Abad XXI: Rumah Belajar, belajar untuk semua*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://file.bpmtv.kemdikbud.go.id/bahanajar/fasilitasi/etc/modulpembelajaranabadXXI.pdf>.
- Redhana, I Wayan. Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* Vol 13, No 1 (2019); <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/IIPK/article/view/17824/8934>.
- Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sahin, M. C. Instructional design principles for 21st century learning skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Journal*, Vol. 1(1), 2009. 1464-1468.; <https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1877042809002614?token=3353D287169555995B2FE1569EB7097B0F4CBDF8F8CCF079B8DE81864EC7A49032C1860709812FBDC758ADB5FD871385&originRegion=eu-west-1&originCreation=20221226045834>.
- Saripudin, Pengembangan Model Pembelajaran Abad XXI Dengan Menggunakan Teknologi Web 2.0 , *Jurnal TEKNODIK* Vol. 19 - Nomor 1, April 2015; <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/141/140>
- Sri Utami, Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol. 2, No.1, 2019,; <file:///C:/Users/Dell/Downloads/5655-13326-2-PB.pdf>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supriyadi. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2014.
- Syahputra, Edi. Pembelajaran Abad XXI dan Penerapannya Di Indonesia, *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (e-journal), Volume 1 November 2018*; <https://www.researchgate.net/profile/Edi-Syahputra/publication> pembelajaran abad XXI dan penerapannya di indonesia.pdf.
- Syahroni, Mashud, dkk. Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh, *International Journal Of Community Service Learning*. Volume 4 Nomor 3 2020, pp 170-178,; DOI:<http://dx.doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28847>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Wahidin, Unang. Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 02, 2018; <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/284.pdf>.
- Zubaidah, Siti. Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran, Desember 2016; https://www.researchgate.net/publication/318013627_Keterampilan_Abad_Ke21_Keterampilan_Yang_Diajarkan_Melalui_Pembelajaran/link/5954c8450f7e9b2da1b3a42b/download.